

# KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK MERATUS DALAM PENGELOLAAN HUTAN SECARA TRADISIONAL DI DESA ATIRAN

*Local Wisdom of the Dayak Meratus Community in Traditional Forest Management in Atiran Village*

Miftahul Anwar, Hafizianor, dan Asysyifa

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *The people of Atiran Village as the Dayak Meratus tribe are very dependent on the forest, their average livelihood is as farmers who use the forest for farming, gardening and hunting. The importance of forests for the socio-economic life of a society is now felt to be increasing because cultural values in the form of human wisdom in managing nature are believed to be the best way to manage nature. This study aims to examine the material infrastructure aspect of the local wisdom of the Meratus Dayak community in Atiran Village. Data collection was done by field observations and interviews. Respondents were determined by purposive sampling method. Data processing is carried out by inductive qualitative analysis, which provides a general and comprehensive picture of the actual situation. Based on the results of research on local wisdom of the Meratus Dayak community in traditional forest management in Atiran Village, namely the cultivation pattern carried out by the Atiran Village community with a "gilir balik" cultivation pattern followed by rituals and customary rules and the Meratus Dayak community always uses land that is no longer productive again to be used as a forest garden.*

**Keywords:** *Local wisdom; Forest; Indigenous people; Dayak Meratus*

**ABSTRAK.** Masyarakat Desa Atiran sebagai suku Dayak Meratus sangat bergantung besar kepada hutan, rata-rata mata pencaharian mereka adalah sebagai petani yang memanfaatkan hutan untuk berladang, berkebun dan berburu. Pentingnya hutan bagi kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat kini dirasakan semakin meningkat karena nilai budaya berupa kearifan manusia dalam mengelola alam itulah yang diyakini merupakan cara yang paling baik dalam mengelola alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek infrastruktur material pada kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus di Desa Atiran. Pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Responden ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan analisis kualitatif secara induktif yaitu memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil Penelitian kearifan lokal masyarakat dayak meratus dalam pengelolaan hutan secara tradisional di Desa Atiran yaitu pola perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Atiran dengan pola perladangan "gilir balik" yang diikuti dengan ritual dan aturan adat serta masyarakat Dayak Meratus selalu memanfaatkan lahan yang sudah tidak produktif lagi untuk dijadikan kebun hutan (*forest garden*).

**Kata kunci:** Kearifan lokal; Hutan; Masyarakat adat; Dayak Meratus

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [miftahulanwar900@gmail.com](mailto:miftahulanwar900@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, tradisi dan keragaman budaya, yang di dalamnya terkandung nilai dan norma etika serta moral yang mengutamakan pelestarian budaya bangsa. Nilai-nilai yang terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat setempat yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberikan landasan yang kokoh untuk mengelola dan menjaga pelestarian budaya, selaras dan harmoni. Kearifan lokal adalah modal sosial dari perspektif dalam pembagunan

berwawasan lingkungan yang diolah, diteliti dan ditempatkan secara strategis untuk pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang lebih baik (Batubara 2017).

Tantangan terhadap konservasi dan pengelolaan hutan di Indonesia seringkali datang dari masyarakat sekitar hutan. Mengingat keberlanjutan pengelolaan hutan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya (Magdalena 2013). Namun, masing-masing kearifan lokal di setiap daerah memiliki fungsi yang sama sebagai pemandu, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dan

berinteraksi dengan alam. Fauzi (2013) mengatakan kearifan tradisional sebagai pengetahuan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, termasuk beberapa pengetahuan budaya. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal adalah proses dimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya.

Nilai budaya mengelola alam dengan kearifan manusia dianggap sebagai cara paling ampuh untuk mengelola alam. Menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan merupakan wujud dari kearifan lokal masyarakat adat. Hutan merupakan aset penting yang harus di lestarian, dijaga serta harus diperhatikan dalam pengelolaannya. Dalam pengelolaan hutan melibatkan berbagai pihak dengan berbagai kepentingan, salah satunya memiliki kepentingan dalam mengelola hutan adalah masyarakat adat. Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan baik dari segi ekologi, lingkungan, sosial dan ekonomi.

Kelestarian kawasan hutan dan kehidupan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitarnya akan saling berinteraksi. Dengan kata lain, kelestarian kawasan hutan sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Karena masyarakat setempat memiliki kearifan tersendiri dalam pengelolaan hutan. Dapat dilihat bahwa di tempat yang berbeda, waktu yang berbeda, dan masyarakat yang berbeda, kearifan lokal berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan tuntutan hidup yang berbeda, sehingga pengalaman mengelola hutan telah menghasilkan berbagai badan pengetahuan yang relevan dengan lingkungan dan masyarakat (Rudito 2003).

Hutan bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya. Masyarakat adat umumnya memiliki pengetahuan lokal tersendiri, dalam menjaga dan mengelola lingkungan tempat tinggal mereka. Nilai-nilai tradisional suatu daerah menjadi norma dalam bentuk budaya, dan jika tradisi yang dianut itu diabaikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang dipertahankan dari waktu ke waktu, maka dengan sendirinya akan menjadi proyek yang membentuk identitas dan budaya lokal, nilai yang terdapat dalam budaya lokal tersebut disebut sebagai suatu bentuk kearifan lokal. Karena itu, masyarakat adat memiliki

budaya solidaritas sosial yang sangat kuat dalam melakukan segala aktivitas kehidupannya seperti suku dayak meratus di kalimantan selatan (Efendi et al. 2020). Dalam pengelolaan hutan tradisional masyarakat yang tinggal di sekitaran hutan memiliki kearifan lokal tersendiri tentang pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan yang ada di lingkungannya, karena kearifan lokal sering dijumpai dalam banyak tindakan yang bersinggungan dengan alam, masyarakat tradisional, dan pengelolaan sumber daya alam (Sahureka & Talaohu 2018).

Hal tersebutlah yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kearifan lokal dalam pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat suku Dayak Meratus di Desa Atiran terkait aspek infrastruktur material yaitu aspek perladangan, kebun hutan (forest garden), perburuan satwa dan pemanfaatan hasil hutan kayu maupun non-kayu) yang terdapat pada masyarakat suku Dayak Meratus serta mengetahui kepercayaan, aturan-aturan adat, pantangan dan tradisi pengelolaan lahan dalam berladang yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus dalam membangun dan menjaga hutan agar tetap lestari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Atiran, Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Waktu Penelitian dilaksanakan kurang lebih  $\pm 3$  (tiga) bulan, terhitung dari bulan September 2021 sampai dengan bulan November 2021 dimulai dari persiapan penelitian, observasi, wawancara dengan informan yang berada di Desa Atiran sampai dengan pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Alat yang digunakan yaitu alat tulis, kamera, perekam suara, kuesioner, dan laptop dengan objek penelitian adalah masyarakat Dayak Meratus di Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi, dimana metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Etnografi adalah uraian mendalam tentang perilaku alami dalam suatu budaya atau kelompok sosial, Penelitian

ini dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, peneliti melakukan pengamatan terhadap kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, serta cara hidup masyarakat, menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam pengamatan tersebut peneliti melakukan wawancara satu persatu dengan informan yang sudah ditentukan (Arnaz 2015).

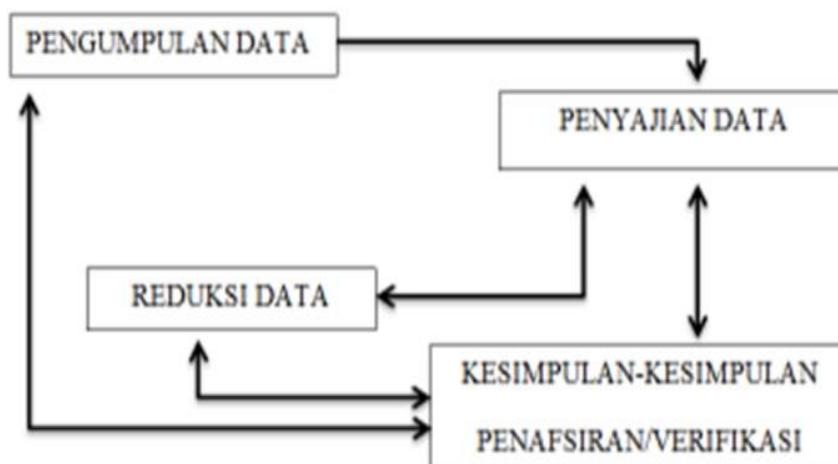
### Analisis Data

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode purposive merupakan cara penentuan dengan didasarkan atas tujuan tertentu dan pertimbangan penelitian. Informan disini yaitu tokoh-tokoh yang mengetahui dan memahami inti dari informasi objek penelitian yang dilakukan, sehingga bisa memberikan data yang diperlukan tentang pengelolaan hutan secara tradisional oleh masyarakat suku Dayak Meratus.

Informan atau tokoh-tokoh tersebut yakni Kepala Adat, Ketua Adat, Kepala Desa Atiran, Aparat Desa, Tokoh-tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda. Penentuan informan tersebut berdasarkan atas pertimbangan tertentu yakni orang yang dianggap tahu tentang nilai budaya dan kearifan lokal yang berkembang di

masyarakatnya. Wawancara dengan informasi kunci secara langsung agar mendapatkan pengetahuan yang khusus dan dapat mengetahui secara mendalam terhadap apa yang ingin diteliti serta mendapatkan informasi yang jelas (Yusuf 2017).

Proses analisis ini diawali mulai masa pengumpulan data dari lapangan dilakukan ketika berinteraksi secara langsung ditempat kejadian sehingga peneliti terjun langsung kelapangan. Peneliti melakukan pengamatan, mempelajari dan memahami proses penemuan yang terjadi secara alami dengan wawancara, mencatat, menganalisis serta mencari tahu menggali sumber yang berkaitan. Kemudian dilakukan reduksi atau penyederhanaan data tersebut dengan cara memilah-milah antara data yang relevan, kemudian dilakukan penyajian data dengan cara disusun menjadi lebih sistematis dan memunculkan data-data penting dalam penelitian, selanjutnya tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (verifikasi data) (Moleong 2011). Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang didapat. Dimana Interpretasi data dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan lebih mendalam tentang sebuah data yang berhubungan yang diteliti serta mencari keterkaitan dengan berbagai konsep, dengan analisis ini dapat dideskripsikan suatu fakta sosial yang lebih mendekati kenyataan tentang kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus dalam pengelolaan hutan secara tradisional.



Gambar 1. Tahapan Proses Analisis Data  
Sumber: (Moleong 2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Infrastruktur Material pada Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Meratus di Desa Atiran

Masyarakat Desa Atiran sebagai suku Dayak Meratus sangat bergantung besar kepada hutan, rata-rata mata pencaharian mereka adalah sebagai petani yang memanfaatkan hutan untuk berladang, berkebun, berburu dan ada sebagian masyarakat juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu berdagang, mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan keadaan alam sekitar. Di antara mata pencaharian tersebut hanya berladanglah yang menurut mereka memiliki adat (ritual adat) karena berladang merupakan warisan dari nenek moyang (pengetahuan alamiah yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka).

### Perladangan

Berladang atau *Bahuma* merupakan sumber utama penghidupan masyarakat suku Dayak Meratus dari dulu sampai dengan sekarang, dalam berladang sendiri tanaman utama yang mereka tanam adalah *banih* (padi) dan ada juga tanaman-tanaman lain sebagai sampingan seperti tanaman palawija sebagai tanaman pelengkap dan jagung pakan. Di dalam adat masyarakat suku Dayak Meratus kepercayaan terhadap nilai lebih dari padi yang membuat masyarakat suku Dayak Meratus menghormati segala sistem perawatan yang sakral dalam tahapan setiap menanam padi mulai dari sebelum padi ditanam sampai dengan padi selesai dipanen. Perladangan yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Meratus bukan dilihat dari nilai ekonomis, tetapi lebih dari kepada keyakinan dan kesakralan karena mereka menganggap *bahuma* bagian dari ibadah yang telah diwariskan. Foto tempat berladang masyarakat suku Dayak Meratus dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Tempat Berladang Masyarakat Suku Dayak Meratus

Berdasarkan hasil wawancara dengan para balian terkait sistem perladangan di Desa Atiran, beliau menjelaskan bahwa ada tahapan yang harus dilakukan ketika berladang, penjelasan beliau adalah sebagai berikut:

*“Dalam adat Bahuma kami suku Dayak Meratus memiliki urutan pelaksanaan mulai dari mencari lahan sampai selesai panen semuanya wajib dilaksanakan. Semua kegiatan bahuma selalu diawali dengan ritual adat supaya kami dijauhkan dari roh-roh jahat serta meminta kepada Tuhan agar diberikan hasil panen yang melimpah. Tahapan-tahapan ritual adat bahuma yang kami lakukan adalah*

*mencari padang hanyar, mamuja tampa, batilah, marandahkan diyang senyawa, bamula, basambu umang, manyindat banih, manajak tihang banua, aruh bawanang, mamisit banih.”*

Dalam adat *Bahuma* kami suku Dayak Meratus mempunyai tahapan atau urutan yang wajib dilakukan serta selalu melaksanakan ritual adat pada saat ingin memulai *bahuma* mulai dari pencarian lahan, membersihkan lahan, membakar lahan, bercocok tanam (*Bahuma*) sampai dengan panen. Semua kegiatan yang kami akan lakukan selalu diawali dengan ritual adat hal tersebut

bertujuan untuk meminta kepada Tuhan agar kami dilindungi dalam *bahuma*, dijauhkan dari roh-roh jahat dan meminta agar hasil yang kami dapatkan melimpah. Tahapan ritual adat *bahuma* yang kami lakukan yaitu mulai dari *mencari* lahan baru (*mencari padang hanyar*), *mamuja tampa*, *batilah*, *marandahkan diyang senyawa*, *bamula*, *basambu umang*, *manyindat banih*, *manajak tihang banua*, *aruh bawanang*, *mamisit banih*.” 21 September 2021

Kebudayaan *huma* atau *bahuma* masyarakat Dayak Meratus membutuhkan waktu dan tahapan yang sangat panjang mulai dari mencari lahan baru sampai dengan panen dan hasil panen tersebut disimpan. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur religi dan upacara atau ritual adat yang dilakukan masyarakat Dayak Meratus dalam kebudayaan *huma*. Aktivitas berladang masyarakat Dayak Meratus yang ada di Desa Atiran terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahapan pertama dalam kegiatan berladang adalah mencari atau memilih lokasi *pahumaan* (ladang) untuk kegiatan *bahuma* masyarakat Dayak sering menyebutnya dengan sebutan *Mencari Padang Hanyar* atau *Batanung*, dalam pemilihan lahan yang akan dimanfaatkan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: lahan harus bukan bekas kuburan, bukan tempat yang dikeramatkan, bukan merupakan bekas tempat yang dulunya mempunyai cerita buruk misalnya ditempat tersebut pernah terjadi pembunuhan, tempat maksiat, adanya cerita mistis atau makhluk halus yang jahat ditempat tersebut dan juga tempat tersebut bukan tempat yang sering terjadi bencana bisa itu longsor ataupun banjir. Ketika lahan sudah didapatkan atau sudah ditentukan maka harus melewati persetujuan dari seorang *Balian Tuha* untuk benar-benar memastikan lahan tersebut apakah bisa dipakai untuk *bahuma*. *Balian Tuha* meminta petunjuk kepada Yang Kuasa melalui mimpi-mimpi atau tanda-tanda tertentu, setelah itu lahan baru bisa dipakai untuk *bahuma*.

Kedua, setelah lahan untuk berladang sudah ditentukan masyarakat Dayak Meratus akan mempersiapkan dan memperbaiki peralatan *bahuma* mereka seperti mengganti pegangan parang yang sudah rusak, mempertajam *parang mandau*, *tajak*, *kapak* dan lain-lain, setelah semua dipersiapkan masyarakat Dayak akan mengadakan ritual

adat *Mamuja Tampa*. Upacara *Mamuja Tampa* tersebut bertujuan agar peralatan yang dipakai saat berladang tidak membawa sial sehingga dalam pelaksanaan *bahuma* masyarakat terhindar dari bencana. Peralatan yang sudah melewati tahapan ritual adat sudah siap digunakan untuk membersihkan ladang sebelum pembersihan ladang masyarakat terlebih dahulu akan melakukan upacara adat *Batilah* dan *Marandahkan Diyang Sanyawa*, khusus untuk upacara *Marandahkan Diyang Sanyawa* hanya akan dilakukan jika ada pohon besar yang berada pada lahan dan akan ditebang. Setelah upacara selesai masyarakat Dayak akan melakukan pembersihan lahan dengan cara bergotong-royong sampai dengan *manyalukut* (membakar lahan) membakar lahan hanya bisa dilakukan apabila lahan yang dibersihkan sudah benar-benar kering, biasanya memerlukan waktu 15 (lima belas) hari atau bisa lebih tergantung dari keadaan cuaca misalnya selama 15 (lima belas) hari tidak ada hujan maka lahan baru bisa dibakar.

Ketiga, kegiatan pembakaran lahan yang dilakukan masyarakat Dayak Meratus di Desa Atiran masih dilakukan secara tradisional, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong, mulai dari pembuatan landangan (sekat bakar) selebar 4-5 meter mengelilingi lahan yang akan dibakar, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran yang lebih luas dan dilanjutkan membakar lahan dengan melihat arah mata angin, masyarakat Dayak Meratus yang ada di Desa Atiran biasanya pembakaran lahan dilakukan berlawanan dengan arah mata angin, hal ini bertujuan agar api tidak terlalu cepat membakar dan menjalar. Kegiatan *manyalukut* (membakar lahan) dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan peladang-peladang yang lain. Keterlibatan peladang lain bertujuan untuk menjaga api pada saat seiring berjalannya proses *manyalukut* dilakukan. Pembakaran biasanya dilakukan tidak lebih dari 2 (dua) jam dan pada siang hari dari pukul 11.00 sampai dengan pukul 15.00 WITA. Lahan yang dibakar akan ditinggalkan apabila api telah dianggap benar-benar padam dan untuk memastikan lagi apakah api sudah benar-benar padam sebelum meninggalkan lokasi kegiatan pembakaran masyarakat Dayak Meratus akan berkeliling terlebih dahulu untuk mengecek apakah masih ada sisa-sisa api yang masih menyala jika dilihat sudah aman maka

masyarakat akan meninggalkan lahan tersebut.

Keempat, setelah lahan sudah dibakar dan dibersihkan tahap selanjutnya masyarakat Dayak Meratus akan bersiap-siap *manugal* (menanam padi) sebelum *manugal* masyarakat Dayak terlebih dahulu melakukan upacara adat *bamula* yang dilakukan di atas lahan yang akan ditanami padi upacara dilaksanakan pada pagi hari, untuk penentuan kapan dilaksanakannya upacara *bamula* akan diputuskan oleh para balian terutama *balian tuha*. Setelah hari sudah ditentukan, masyarakat Dayak akan bersama-sama pergi ke ladang pada pagi hari untuk memulai upacara *bamula* dan membuat semacam bangunan yang berbentuk segi empat terbuat dari bambu dan tanaman manis (tebu), bangunan segi empat ini mereka sebut dengan nama *pamataan*. Setelah semuanya selesai barulah lahan tersebut ditanami dengan bibit padi, bibit padi yang ditanam oleh masyarakat suku Dayak Meratus.

Kelima, setelah beberapa bulan berlalu padi yang ditanam sudah tumbuh besar dan menunjukkan satu tanda akan berbuah, masyarakat Dayak Meratus akan menggelar upacara *Aruh Basambu Umang* sebagai permohonan kepada Yang Kuasa agar menjaga tanaman padi dari berbagai hal pengganggu hingga tiba masa panen, upacara tersebut bisa dilakukan di lahan, tepatnya di *pamataan* yang sebelumnya sudah dibuat atau bisa juga dilaksanakan di dalam balai adat. Setelah upacara adat tersebut selesai dilaksanakan kemudian semua orang yang berhadir termasuk yang mempunyai lahan tersebut diharuskan untuk meninggalkan ladang. Ladang atau lahan tersebut tidak boleh didatangi atau dikunjungi oleh siapa pun selama tiga hari termasuk orang yang menggarap lahan tersebut. Jika ada yang harus dilakukan seperti bersih-bersih lahan ataupun sebagainya, maka itu hanya boleh dilakukan setelah tiga hari tersebut. Setelah beberapa minggu berlalu masyarakat Dayak Meratus akan melakukan upacara *Manyidat Banih* dan upacara *Manatapkan Tihang Banua*. Upacara *Manyidat banih* yaitu mengikat batang-batang padi menjadi rumpun-rumpun padi dan diletakan di 4 (empat) penjuru sudut ladang masyarakat percaya hal tersebut dilakukan agar padi terhindar dari roh-roh jahat yang bisa membuat padi menjadi ringan atau kosong. Upacara *Manatapkan tihang banua* adalah kegiatan bersih-bersih ladang terutama

pada bagian *pamataan* jika *pamataan* rusak atau roboh harus diganti dengan yang baru.

Keenam tahapan berikutnya adalah menyambut panen padi pertama yang disebut masyarakat Dayak Meratus dengan sebutan acara adat *Aruh Bawanang*, semua padi yang sudah dipanen tidak boleh dimasak dan dimakan atau pun dijual sebelum mengadakan *aruh bawanang*, karena tujuan dari upacara tersebut adalah untuk menyucikan padi yang telah dipanen. Upacara *Aruh Bawanang* dilaksanakan di dalam balai adat dengan waktu 3 (tiga) sampai dengan 10 (sepuluh) hari. Dalam acara *aruh bawanang* para *balian* akan *batandik* sambil diiringi bunyi alat musik *katapung* dan *sarunai*. *Batandik* adalah kegiatan menari dengan cara hentakan kecil yang bertumpu pada kaki. *Batandik* ini dilakukan dengan mengelilingi panggung *lalaya* sambil membaca wirid (*mamangan*) sambil mengikuti irama iringan musik *batandik* di ikuti oleh masyarakat setempat dan para *balian* akan memimpin jalannya acara hingga selesai. *Tandik-an* yang mereka sebut dengan *tandik bakanjar* merupakan pencerminan dari sukaria/kegembiraan masyarakat adat suku Dayak Meratus atas keberhasilan hasil panen mereka.

Tahapan terakhir dalam kebudayaan *huma* masyarakat suku Dayak Meratus ialah melaksanakan upacara adat *Mamisit Banih*, upacara tersebut adalah upacara terakhir yang artinya memasukan padi hasil panen ke dalam *diyung* atau kita sebut dengan tempat penyimpanan padi (*lumbung*). *Banih* (padi) yang akan dimasukan ke dalam *diyung* atau *lumbung* hanyalah *banih* yang sudah *diwanangi* atau *banih* yang sudah melewati upacara *aruh bawanang*. Upacara *mamisit banih* dilaksanakan di tiga tempat berbeda, yaitu di depan *diyung*, di dalam balai dan di halaman balai adat. Upacara ini bertujuan untuk mengadakan permohonan dan upacapan sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen dan *banih* (padi) sudah ditempatkan di tempat semestinya yakni di dalam *diyung*.

Banyak persepsi yang mengatakan bahwa sistem perladangan yang dilakukan masyarakat suku Dayak Meratus menjadi penyebab kerusakan hutan, karena sistem perladangan berpindah yang dilakukannya. Seharusnya persepsi tentang suku Dayak Meratus tersebut harus dihilangkan karena anggapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dan juga mengenai sistem

peladangan berpindah masyarakat suku Dayak Meratus secara turun-temurun mereka berladang dengan sistem atau pola *gilir balik*. *Gilir balik* maksudnya adalah lahan yang dipakai untuk berladang hanya bisa digunakan maksimal dua tahun atau 2x masa tanam, setelah itu lahan tersebut akan ditanami berbagai macam tanaman seperti karet, jengkol, kayu manis dan pisang setelah itu mereka akan membuka lahan yang baru lagi untuk dijadikan tempat berladang (*bahuma*) di lahan yang merupakan milik mereka juga, lahan tersebut akan di dipakai untuk berladang selama beberapa tahun sampai masa dimana lahan tersebut tidak produktif lagi dan mereka

akan ke lahan yang pertama untuk berladang kembali.

### **Kebun Hutan (*Forest Garden*)**

Kebun Hutan atau *Forest Garden* adalah satu ekosistem memiliki berbagai komponen dan fungsinya yang meliputi vegetasi (campuran pepohonan dan tumbuhan yang tumbuh di bawahnya), kondisi tanah, bentang alam dengan perbukitan, lembah, dan kanal. Contoh kebun hutan (*Forest Garden*) yang ada di Desa Atiran dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Contoh kebun hutan (*Forest Garden*) yang ada di Desa Atiran

Hutan dan masyarakat sekitar merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Secara turun-temurun kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada hutan. Untuk menjaga kelestarian hutan sebagai penopang kehidupan masyarakat sekitar hutan, masyarakat membangun kebun hutan atau *forest garden* sebagai penyedia pangan dan energi. Kebun hutan binaan masyarakat dapat menghasilkan bahan pangan seperti buah-buahan, umbi-umbian, damar, gaharu, rotan, madu dan bahan baku lainnya serta bahan kerajinan yang

memberikan penghasilan tambahan (Hafizianor 2014).

Masyarakat suku Dayak Meratus juga mempunyai lahan untuk berkebun sebagai kegiatan sampingan selain *bahuma*. Perkebunan atau Kebun hutan yang dimiliki masyarakat suku Dayak Meratus di Desa Atiran adalah kawasan yang khusus hanya ditanamai jenis tumbuhan tertentu dan tanaman buah-buahan hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Adapun jenis-jenis tanaman yang mereka tanam dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nama Jenis Tanaman

No	Nama Jenis	
	Nama Lokal	Nama Latin
1.	Karet	<i>Hevea Braziliensis</i>
2.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>
3.	Pinang	<i>Areca catechu L</i>
4.	Jengkol	<i>Pithecolobium lobatum</i>
5.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana Willd</i>
6.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>
7.	Langsat	<i>Lansium domesticum Corr</i>
8.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
9.	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>
10.	Nangka	<i>Artocarpus integra Merr</i>
11.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
12.	Aren	<i>Arenga pinnata Merr</i>
13.	Kayu Manis	<i>Cinnamomum burmanii BL</i>
14.	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>

Lahan yang dipakai masyarakat Dayak untuk dijadikan kawasan perkebunan mereka adalah ladang yang sudah tidak produktif lagi setelah beberapa tahun ditanami padi lahan tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat untuk dijadikan kebun hutan dan ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman serta jenis buah-buahan. Masyarakat Dayak Meratus yang ada di Desa Atiran dalam mengantur lahan mereka sangat bagus karena mereka tidak pernah meninggalkan lahan bekas mereka pakai dengan sengaja, karena mereka selalu memanfaatkan lahan yang sudah tidak produktif lagi untuk mereka jadikan lahan tersebut sebagai tempat untuk berkebun. Ladang yang sudah tidak produktif lagi selalu dimanfaatkan mereka untuk berkebun tetapi selain bekas ladang ada juga lahan yang sengaja dibuat khusus untuk ditanami jenis buah-buahan, masyarakat di Desa Atiran menyebutnya dengan sebutan Kebun Tuha artinya kawasan kebun yang telah diwariskan dari orang-orang terdahulu, kawasan tersebut hanya khusus dijadikan tempat untuk menanam jenis-jenis tanaman selain padi seperti jengkol, durian, rambutan dan lain sebagainya.

Pemanfaatan hasil kebun tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (konsumsi pribadi) seperti memanfaatkan buah-buahnya, kulit kayu, daun, cabang dan ranting yang digunakan untuk bahan kayu bakar, serta sebagian dari hasil memanfaatkan kebun hutan ada yang dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Kawasan kebun tuhan juga berlaku larangan tidak boleh menebang pohon buah yang ada di dalam kawasan tersebut dikarenakan kawasan tersebut nantinya akan diwariskan kepada generasi

berikutnya hingga seterusnya dan kawasan tersebut akan selalu menjadi tabungan masyarakat Dayak Meratus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

#### Meramu Hasil Hutan

Masyarakat Dayak Meratus yang tinggal di Desa Atiran adalah salah satu suku yang hidup disekitar hutan yang memanfaatkan sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain kegiatan berladang mereka juga mencari atau meramu sumberdaya hasil hutan baik itu hasil hutan kayu maupun bukan kayu hal tersebut bertujuan untuk menambah pemasukan bagi masyarakat Dayak yang ada di Desa Atiran. Meramu hasil hutan yang dimaksud dengan meramu hasil hutan ialah apa yang tersedia di hutan yang mereka tidak tanam mereka manfaatkan sebagai penghasil kayu dan non kayu oleh masyarakat suku Dayak meratus di Desa Atiran dan tidak terlepas dari aturan adat yang berlaku disana. Masyarakat Dayak Meratus mempunyai larangan yaitu tidak boleh menebang pohon di wilayah kampung buah atau kebun buah, yaitu kawasan yang ditetapkan oleh masyarakat sekitar sebagai wilayah yang tidak boleh ditebang pohonnya di kawasan tersebut masyarakat hanya boleh mengambil hasil hutan bukan kayu.

Hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat Dayak Meratus yang ada di Desa Atiran dan juga dibantu dengan seorang penyuluh kehutanan yang bernama Bapak Kosim yang ada di kecamatan Batang Alai Timur. Saya dapat mengumpulkan beberapa data tentang jenis-jenis tanaman hasil hutan kayu (HHK) dan hasil hutan bukan kayu

(HHBK) yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pegunungan Meratus

terutama masyarakat di Desa Atiran yang dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Hutan Kayu (HHK)

No	Hasil Hutan Kayu (HHK)	
	Nama Lokal	Nama Latin
1.	Madang	<i>Litsea garciae</i>
2.	Meranti	<i>Shorea sp</i>
3.	Damar	<i>Agathis dammara</i>
4.	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>
5.	Merawas	<i>Shorea platyclados</i>
6.	Bangkal gunung	<i>Nauclea subdita [Korth] Steud</i>
7.	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
8.	Mahang	<i>Macaranga sp.</i>
9.	Anglai	<i>Intsia bijuga</i>
10.	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>
11.	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumberdaya penting bagi kehidupan masyarakat suku Dayak Meratus terutama di Desa Atiran. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) komponen penting selain hasil hutan kayu (HHK) dikarenakan HHBK yang

dimanfaatkan biasanya sebagai penghasil buah-buahan dan rempah-rempahan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai sumber pendapatan utama selain berladang. Jenis-jenis pemanfaatan hasil hutan buka kayu (HHBK) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

No	Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)		Bagian yang dimanfaatkan
	Nama Lokal	Nama Latin	
1.	Madu	-	Madu
2.	Rotan	<i>Calamus sp</i>	Batang
3.	Bambu	<i>Bamboosa Sp</i>	Batang
4.	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Getah
5.	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Kulit

Masyarakat suku Dayak Meratus yang ada di Desa Atiran juga memanfaatkan hasil hutan seperti bambu dan rotan sebagai bahan kerajinan. Kerajinan yang masyarakat Desa Atiran sering mereka buat adalah gelang, tas anyaman dan keranjang anyam gendung (butah). Selain memanfaatkan hasil hutan

sebagai kerajinan mereka juga berburu binatang-binatang yang ada di hutan untuk dikonsumsi dan dipelihara, ada beberapa jenis bintang buruan yang sering diburu masyarakat Dayak Meratus yang bisa dilihat ditabel dibawah ini.

Tabel 4. Jenis Binatang Buruan

No	Jenis Binatang Buruan	
	Nama Lokal	Nama Latin
1.	Babi	<i>Sus scrofa domesticus</i>
2.	Burung	<i>Aves</i>
3.	Warik (kera)	<i>Macaca fascicularus</i>
4.	Lutung	<i>Trachypithecus sp</i>
5.	Kijang	<i>Muntacini</i>
6.	Pilanduk (kancil)	<i>Tragulus</i>
7.	Rusa	<i>Cervidae</i>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Meratus dalam pengelolaan hutan secara tradisional di Desa Atiran yaitu pola perladangan (*bahuma*) disebut dengan pola perladangan “*gilir balik*”. Pemanfaatan lahan yang sudah tidak produktif dijadikan kebun hutan (*forest garden*) dengan beragam jenis tanaman buah-buahan serta tanaman lain yang memberikan penghasilan tambahan bagi mereka. Meramu hasil hutan meliputi kegiatan memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dan hasil hutan bukan kayu.

### Saran

Kearifan lokal masyarakat merupakan topik yang sangat menarik untuk dipelajari terutama dalam kaitannya dengan upaya pelestarian hutan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan tentang kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus, tidak hanya tentang pengelolaan lahan namun juga tentang kebudayaan mereka secara keseluruhan.

*Masyarakat Dayak Pegunungan Meratus*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Praktis dalam Upaya Konservasi Air dan Energi. Banjarbaru tahun 2014

Magdalena. 2013. Peran Hukum dalam pengelolaan dan perlindungan hutan di Desa Sesaot, nusa Tenggara Barat dan Desa Setulang Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10 (2): 110-121.

Moleong. L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rudito, B. 2003. *Masyarakat dan kebudayaan suku bangsa Mentawai*. Padang: Laboratorium Antropologi Mentawai Fakultas Ilmu Politik Universitas Andalas

Sahureka, M., & Talaohu, M. 2018. Pengelolaan Agroforestry Tradisional” Dusung” Berbasis Kearifan Lokal “Masohi” oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2): 138-148.

Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

## DAFTAR PUSTAKA

Arnaz, D. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Taboyan dalam Pelestarian Hutan Lindung Lampeong- Gunung Lumut Kabupaten Barito Utara (tesis)*. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

Batubara, S. M. 2017. Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1): 91-104

Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. 2020. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2): 260-270.

Fauzi, H. 2013. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karya Putra Darwati

Hafizianor. 2014. *Kebun Hutan (Forest Gardens) Sebagai Teknologi Praktis Dalam Upaya Konservasi Air Dan Energi*